Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 137-140
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20388839

Konstruksi Masyarakat Pada Mantan Penyalahgunaan Narkotika di Kelurahan Wates Kota Mojokerto

Community Construction Toward Former Narcotics Abusers in Wates Urban Village, Mojokerto City

Valensyah Julian Nayomi
Universitas Negeri Surabaya
Email: valensyahjulian.22023@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas konstruksi sosial masyarakat terhadap mantan penyalahgunaan narkotika di Kelurahan Wates, Kota Mojokerto. Permasalahan penyalahgunaan narkotika tidak hanya berdampak pada aspek hukum dan kesehatan, tetapi juga memunculkan stigma sosial yang menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mantan penyalahguna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial masyarakat terbentuk terhadap mantan penyalahguna narkotika serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat Kelurahan Wates, mantan penyalahguna narkotika, tokoh masyarakat, serta petugas BNN Kota Mojokerto. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih membentuk stigma negatif terhadap mantan penyalahguna narkotika melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Label seperti "kriminal" dan "ancaman sosial" menyebabkan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, penerimaan sosial, dan dukungan lingkungan. Namun, program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) mulai mendorong perubahan persepsi masyarakat menjadi lebih suportif terhadap proses rehabilitasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan reintegrasi sosial mantan penyalahguna narkotika.
Kata Kunci: *Konstruksi Masyarakat, Mantan, Penyalahgunaan Narkotika*

Abstract

This study discusses the social construction of society toward former narcotics abusers in Wates Urban Village, Mojokerto City. The problem of narcotics abuse not only affects legal and health aspects but also gives rise to social stigma that hinders the rehabilitation process and social reintegration of former abusers. This research aims to understand how society's social construction toward former narcotics abusers is formed and to analyze the factors influencing it. The study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the residents of Wates Urban Village, former narcotics abusers, community leaders, and officers of the Mojokerto City National Narcotics Agency (BNN). Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The results of the study indicate that society still constructs negative stigma toward former narcotics abusers through the processes of externalization, objectification, and internalization. Labels such as "criminal" and "social threat" create difficulties in obtaining employment, social acceptance, and environmental support. However, the Community-Based Intervention (CBI) program has begun to encourage changes in public perception, making society more supportive of the rehabilitation process. This study concludes that community social support plays an important role in the successful social reintegration of former narcotics abusers.
Keywords: *Community Construction, Former Abusers, Narcotics Abuse*

Article Info
Received date: 15 May 2026 Revised date: 20 May 2026 Accepted date: 26 May 2026

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan permasalahan sosial yang terus mengalami peningkatan di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Timur, terutama Kota Mojokerto. Data Badan Narkotika Nasional menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkotika tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, akan tetapi telah menyebar di lingkungan perdesaan serta permukiman padat penduduk.

Kondisi ini menimbulkan dampak multidimensional, mulai aspek kesehatan, ekonomi, keamanan, hingga hubungan sosial masyarakat. Selain menimbulkan ketergantungan terhadap mantan penyalahguna yang telah menjalani rehabilitasi (Bangsawan, 2012; Yulianti & Sari, 2020).

Stigma sosial terhadap mantan penyalahguna narkotika terbentuk melalui interaksi sosial, pemberitaan media, serta praktik institusi hukum yang cenderung menempatkan penyalhguna sebagai pelaku kriminal. Akibatknya, mantan penyalahguna sering mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial, seperti kesulitan memperoleh pekerjaan, penolakan dari lingkungan, serta terbatasnya kesempatan untuk kembali di terima masyarakat. Berger & Luckman (1966) menegaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui eksternalisasi , objektivasi, serta internalisasi. Dalam konteks ini, stigma terhadap mantan penyalahguna narkotika merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang dilegitimasi sebagai realitas objektif.

Kelurahan Wates, Kecamatan Magersari Kota Mojokerto dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang dinamis dan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi. Wilayah ini juga dianggap rawan sebagai peredaran narkotika karena keberasaan rumah kos, warung kopi, serta akses perbatasan kota yang terbuka. Di sisi lain, program rehabilitasi melalui Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) mulai diterapkan untuk mendorong penerimaan sosial terhadap mantan penyalahguna narkotika. Namun demikian, stigma negatif masyarakat masih menjadi tantangan utama dalam proses reintegrasi sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahmi proses terbentuknya konstruksi sosial masyarakat serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya teori konstruksi sosial, serta memberikan konstribusi praktis bagi pengembangan pendekatan rehabilitasi berbasis masyarakat yang lebih inklusif seera suportif terhadap mantan penyalahguna narkoba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam realitas sosial mengenai konstruksi masyarakat terhadap mantan penyalahgunaan narkotika di Kelurahan Wates, Kota Mojokerto. Penelitian berfokus pada pemaknaan subjektif masyarakat terhadap mantan penyalahguna narkotika dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Subjek penelitian terdiri atas masyarakat Kelurahan Wates, tokoh masyarakat, mantan penyalahguna narkotika yang menjalani rehabilitasi, serta petugas Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Mojokerto. Penelitian dilakukan di Kelurahan Wates, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto selama periode Juli hingga Desember 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya mobilitas sosial masyarakat dan adanya kerentanan wilayah terhadap peredaran narkotika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan masyarakat dan pengalaman mantan penyalahguna narkotika terkait stigma sosial dan proses reintegrasi sosial. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial terhadap Mantan Penyalahgunaan Narkotika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Wates masih membentuk konstruksi sosial negatif terhadap mantan penyalahguna narkotika. Mantan penyalahguna sering diberi label sebagai “kriminal”, “ancaman sosial”, dan individu yang sulit berubah. Pandangan tersebut

muncul melalui pengalaman sosial masyarakat, pemberitaan media, serta tingginya angka kasus narkotika di Kota Mojokerto. Konstruksi ini menyebabkan mantan penyalahguna mengalami kesulitan memperoleh kepercayaan sosial dan penerimaan lingkungan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), proses tersebut terjadi melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat membentuk persepsi berdasarkan pengalaman kolektif dan informasi yang berkembang mengenai narkotika. Selanjutnya, persepsi tersebut mengalami objektivasi ketika stigma negatif dianggap sebagai kebenaran sosial yang wajar dan dilegitimasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap internalisasi, stigma tersebut diterima dan memengaruhi cara masyarakat memperlakukan mantan penyalahguna narkotika. Temuan ini sejalan dengan penelitian Trysal (2022) yang menunjukkan bahwa stigma sosial menyebabkan mantan penyalahguna merasa dikucilkan dan kehilangan kepercayaan diri.

Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika

Penelitian menemukan bahwa penyalahgunaan narkotika dipengaruhi oleh faktor individual, lingkungan sosial, dan kondisi sosial ekonomi. Faktor individual meliputi rasa ingin tahu, tekanan psikologis, stres, dan rendahnya kontrol diri. Sementara itu, faktor lingkungan muncul melalui pengaruh teman sebaya, keluarga yang tidak harmonis, serta lemahnya pengawasan sosial. Selain itu, kondisi ekonomi seperti pengangguran dan tekanan hidup turut mendorong individu menggunakan narkotika sebagai bentuk pelarian.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan kriminal individu, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara kondisi psikologis dan lingkungan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Kumalasari (2023) bahwa struktur keluarga, lingkungan sosial, dan komunitas memiliki pengaruh besar terhadap perilaku penyalahgunaan narkotika pada remaja maupun kelompok usia produktif.

Dampak Stigma terhadap Reintegrasi Sosial

Stigma sosial memberikan dampak signifikan terhadap proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mantan penyalahguna narkotika. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mantan penyalahguna mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan, dijauhi lingkungan sosial, dan sering menjadi objek kecurigaan masyarakat. Bahkan setelah menyelesaikan rehabilitasi, label negatif tetap melekat dan menghambat proses pemulihan sosial.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rehabilitasi medis saja tidak cukup tanpa dukungan sosial masyarakat. Penelitian Long dan Jespen (2023) juga menjelaskan bahwa stigma sosial menyebabkan pengasingan sosial dan kesulitan dalam membangun identitas baru setelah proses rehabilitasi. Oleh karena itu, keberhasilan pemulihan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif dan suportif.

Peran Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM)

Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) menjadi salah satu upaya untuk mengurangi stigma sosial dan mendukung reintegrasi mantan penyalahguna narkotika. Program ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses rehabilitasi melalui pendampingan sosial, edukasi, dan penguatan komunitas. Kehadiran agen pemulihan dari masyarakat dinilai mampu membangun hubungan sosial yang lebih terbuka dan mengurangi jarak antara mantan penyalahguna dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam program IBM mulai memiliki pemahaman bahwa mantan penyalahguna narkotika bukan semata-mata pelaku kriminal, tetapi juga individu yang membutuhkan dukungan sosial untuk pulih. Pendekatan berbasis komunitas ini memperlihatkan bahwa perubahan konstruksi sosial dapat terjadi melalui interaksi sosial yang lebih humanis dan partisipatif. Secara akademik, temuan ini memperkuat relevansi teori konstruksi sosial dalam menjelaskan bahwa stigma sosial bukan realitas tetap, melainkan dapat direkonstruksi melalui proses sosial baru yang lebih inklusif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat Kelurahan Wates terhadap mantan penyalahgunaan narkotika masih didominasi oleh stigma negatif yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Mantan penyalahguna narkotika masih dipandang sebagai ancaman sosial dan pelaku kriminal sehingga mengalami hambatan dalam proses reintegrasi sosial. Faktor penyebab penyalahgunaan narkotika dipengaruhi oleh kondisi individual, lingkungan sosial, dan tekanan sosial ekonomi yang saling berkaitan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan rehabilitasi dan pemulihan sosial mantan penyalahguna narkotika.

Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) menjadi salah satu pendekatan yang mampu mendorong perubahan persepsi masyarakat menuju sikap yang lebih suportif dan inklusif. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis terhadap penguatan kajian konstruksi sosial dalam memahami stigma terhadap mantan penyalahguna narkotika, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program rehabilitasi berbasis komunitas. Penelitian ini masih terbatas pada lingkup wilayah Kelurahan Wates sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada wilayah yang lebih luas serta meninjau efektivitas program rehabilitasi berbasis masyarakat dalam jangka panjang.

REFERENSI

Bangsawan, R. (2017). Dampak Narkoba Terhadap Kesehatan Dan Perilaku Sosial. Jakarta: Salemba Medika.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. New York: Anchor Books.

Kumalasari, N. M. D. (2023). Konstruksi Sosial Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 5(1), 33–48.

Long, F. C., & Jespen, K. S. (2023). *Situating Stigma: An Ethnographic Exploration Of Drug Use Journeys*. Qualitative Health Research, 33(4), 512–526.

Trysal, M. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Pengguna Narkoba. Jurnal Sosiologi Reflektif, 6(1), 55–70.